

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kehadiran kaum waria merupakan suatu fenomena sosial yang tidak sulit untuk ditemukan diantara kita. Keberadaannya merupakan sebuah realita didalam masyarakat yang menimbulkan berbagai macam reaksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini terjadi karena waria (perilaku homoseksual pada pria) secara umum masih dianggap sebagai pelaku perilaku seksual yang menyimpang. Penolakan dari lingkungan sekitar dan lingkup luas membuat kaum waria terhimpit rasa takut, ragu, bahkan malu untuk menunjukkan identitas seksual mereka yang sebenarnya. Hal ini yang menjadi penghambat mereka untuk berkomunikasi dalam interaksi sehari-hari.

Perbedaan persepsi mengenai kewajaran hasrat seksual serta pola hidup antara masyarakat normal dengan kaum waria membuat jarak pemisah yang tidak dapat dipungkiri. Hal ini wajar saja terjadi mengingat masyarakat pada umumnya memiliki pandangan bahwa kaum waria adalah orang-orang yang menyimpang dan tidak lazim. Kehidupan kaum waria yang bertolak belakang dengan kebiasaan kehidupan manusia secara normal dalam berperilaku dan menentukan sikap membuat waria itu sendiri tidak mendapat tempat di masyarakat yang memiliki aturan dalam kehidupan baik secara norma agama atau norma sosial yang hanya menerima dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan lazimnya. Sehingga terkadang mereka akan hanya menjadi bahan olokan dan hinaan dikarenakan pola kehidupan mereka dianggap akan mempengaruhi kehidupan masyarakat lain.

Permasalahan yang tengah dihadapi oleh kaum waria sekarang ini yaitu bagaimana menempatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Karena keberadaan mereka masih dibidang asing dalam kehidupan dan sedikit sulit untuk diterima. Banyak masyarakat luas beranggapan menjadi seorang waria hanya menjadi aib yang dapat memalukan diri sendiri, keluarga dan orang yang berada di sekitarnya.

Akan tetapi saat ini seiring dengan perkembangan jaman dan perubahan pola hidup masyarakat atas cara pandang terhadap kaum yang memiliki rasa ketertarikan dengan lawan jenis yang sama ini mulai terbuka dan mengakui akan hasrat seksual mereka yang mungkin berbeda dengan orang lain di sekitarnya. Tetapi keterbukaan dan pengakuan dari kaum waria ini tidak terjadi begitu saja. Dibutuhkan proses yang panjang dan berliku hingga masyarakat dapat menerima keberadaan mereka secara perlahan.

Proses pengakuan dan penguatan diri agar diterima oleh masyarakat sebagai waria dilakukan oleh para pria dengan gaya feminim ini dengan berbagai cara. Dalam proses ini, mereka melakukan komunikasi antarpribadi. Melalui proses ini diharapkan komunikasi dapat terjalin dan pada akhirnya keberadaan waria dapat diterima atau paling tidak diakui oleh masyarakat sekitar sehingga terjalin bentuk komunikasi dua arah. Proses komunikasi yang dimaksud disini adalah ketika kaum waria berinteraksi dengan masyarakat luas, di mana kaum waria akan berinteraksi dengan individu – individu melalui komunikasi antarpribadi. Masalah mendasar yang ditemukan adalah kaum waria berinteraksi secara *interpersonal* dengan orang lain misalnya teman, kerabat, keluarga, anggota masyarakat dan lain sebagainya tidak selalu memberikan respon yang diharapkan.